

BAB III

DATA PENELITIAN

1. Hadis

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِيَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَإِيَّمَا لِكُلِّ امْرَأَةٍ نَوَآءٍ فَمَنْ كَلَفَتْ جُرْثُومَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجَرَ ثَمَّ
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِذُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا
فَهَجَرَ ثَمَّ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. (رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن
إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وأبو الحسين
مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحهما اللذان
ينهما أصح الكتب المصنفة)¹

Hadis diatas diriwayatkan dari “عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :” Dari Amirul mukminin Abi Hafsh Umar bin Khattab ra. (Beliau- Beliau- Semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan keberkahannya- berkata (كَلَفَتْ) aku mendengar Rasulullah Saw, artinya aku mendengar suara Nabi Saw. tatkala (إِيَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) bersabda, “Sesungguhnya (segala) amal itu tergantung niat. (وَإِيَّمَا لِكُلِّ امْرَأَةٍ نَوَآءٍ) dan sesungguhnya setiap orang itu mendapatkan apa yang diniatkannya. (فَمَنْ كَلَفَتْ جُرْثُومَهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ) Barang siapa hijrahnya menuju kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya akan di terima di sisi Allah dan Rasul-Nya. (وَمَنْ كَانَتْ هَجْرَتُهُ لِذُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجَرَ ثَمَّ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ) Barangsiapa yang hijrahnya untuk dunia yang akan di perolehnya atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya menuju apa yang diniatkannya. (رواه إماما المحدثين) Diriwayatkan dan dinukilkan oleh dua imam ahli hadits. (أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة) (البخاري) Abu Abdullah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Bukhori. (وابو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري) dan Abu

¹ Syarifuddin An-Nawawi, *Kitab Ai-Arbain An-Nawawi*, (Al-Miftah: Surabaya, tt), hlm. 6

Al Husain, Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairiy. (النيسابوري) dan An-Naisaburiy. (في صحيحهما) dalam kitab Sahih Bukhari dan Muslim. (الذين هما أصح الكتب المصنفة) kedua kitab tersebut merupakan kitab yang paling sahih yang di karang dalam kitab hadis.²

2. Biografi Pengarang Buku

Kitab hadis *Al-Arba'in An-Nawawiyah* adalah sebuah kitab yang berisi kumpulan hadis yang sangat masyhur dikalangan masyarakat muslim Indonesia, bahkan seluruh dunia Islam. Penulis kitab hadis ini adalah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Mari Al-Husaini Asy-Syafi'i. oleh karena itu, kitab *Al-Arbain An-Nawawiyah* ini sangat terpoler dikalangan masyarakat Indonesia, bahkan seluruh dunia. Hadis *arba'in* merupakan kumpulan hadis-hadis nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan singkat dan padat berkaitan dengan kehidupan beragama, ibadah, muamalah dan syari'ah.³ Di dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* ini, Imam Nawawi berkomitmen untuk menampilkan hadis hadis yang *shahih* saja. Sebagian besar darinya terdapat dalam kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, lalu ditampilkan dalam kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah* dengan membuang sanad-sanadnya agar lebih mudah dihafal dan manfaatnya lebih menyeluruh.⁴

Nama lengkap beliau ialah Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Marri al-Khazami. Dia dikenal dengan sebutan an-Nawawi, karena namanya dinisbahkan kepada tempat kelahiran dan tempat wafatnya di Nawa, sebuah

²Muhammad bin Abdullah, *40 Hadis Imam Nawawi*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hlm. 40-41

³Abdullah AS, "MANHAJ IMAM AN-NAWAWI DALAM KITAB *AL-ARBA'IN AN-NAWAWIYYAH*: Kajian Filosofi di Balik Penulisan Kitab Hadis *al-Arbain an-Nawawiyah*", *AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies*, 01, Juli, 02, 2017, hlm. 29.

⁴*Ibid.*, 30

Negeri di Hawran dalam kawasan Syam (Syria). Dia lahir pada bulan Muharram 631 H (1233 M), di Desa Nawa.

Imam An-Nawawi dididik oleh ayahnya yang bernama Syaraf Ibnu Muri, dia terkenal dengan keshalehan dan ketakwaannya. Dirwayatkan bahwa an-Nawawi yang terkenal pintar itu, di masa kecilnya selalu menyendiri dari teman-temannya yang suka menghabiskan waktu untuk bermain. Dalam kondisi yang demikian an-Nawawi yang dari kecilnya mendapat perhatian besar dari orang tuanya, banyak menggunakan waktunya untuk membaca dan mempelajari Alquran. Dan dia mengkhatamkan Alquran sebelum mencapai baligh. Ketika berumur 19 (sembilan belas) tahun, ayahnya mengajak an-Nawawi pergi ke Damaskus untuk menuntut ilmu dan ayahnya menempatkan an-Nawawi di Madrasah ar-Rawhiyyah. Dalam kurun waktu empat setengah bulan dia hafal *Tanbih*, kemudian dalam waktu kurang dari setahun hafal *Rubu' 'Ib±dat* dari kitab *Muhazzab*.

Setiap hari dia menelaah 12 (dua belas) pelajaran, yaitu dua pelajaran dalam *al-Wasit*, satu pelajaran dalam *Muhazzab*, satu pelajaran dalam *Jam'u Baina Salihain*, satu pelajaran dalam *Sahih Muslim*, satu pelajaran dalam *Luma'* oleh Ibnu Jinny, satu pelajaran dalam *Islah al-anmiq*, satu pelajaran dalam *Tasrif*, satu pelajaran dalam *Ushul Fiqh*, satu pelajaran dalam *Asma' Rijal*, dan satu pelajaran dalam Ushuluddin. Imam an-Nawawi ialah seorang yang sayyid dan dapat menjaga dirinya dari hawa nafsu, meninggalkan sesuatu yang bersifat keduniawian dan menjadikan agamanya sebagai suatu yang dapat membawa kemakmuran, dia juga seorang yang zuhud dan *qana'ah*, pengikut ulama' salaf

dari *Ahlu as-Sunnah wal Jama'ah*, dan sabar dalam mengajarkan kebaikan, tidak menghabiskan waktunya selain hanya dalam ketaatan, dan dia juga seorang seniman dalam berbagai bidang keilmuan, seperti ilmu fiqih, hadis, bahasa, tasawuf, dan sebagainya. Beliau terus melakukan usaha-usaha yang sempurna untuk menghasilkan dan mengembangkan ilmu, mengerjakan amal-amal yang sulit, menyucikan jiwa dari kotoran hawa, akhlak tercela dan keinginan-keinginan yang tercela, menguasai hadis beserta yang berkaitan dengannya, hafal mazhab dan mempunyai wawasan luas dalam islamologi.⁵

Imam an-Nawawi wafat pada malam Rabu tanggal 24 Rajab 676 H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277 M dalam usia 45 tahun. Sebelum meninggal, dia sempat pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji beserta orang tuanya dan menetap di Madinah selama satu setengah bulan, dan sempat juga berkunjung ke Baitul Maqdis di Yerussalem. Dan dia juga tidak menikah sampai akhir hayatnya.⁶

3. Biografi Rawi dan Perawi Hadis

a. Rawi Sahabat

Umar bin Khattab memiliki nama lengkap, Amirul mukminin Abu Hafashah Umar Ibnu Khattab Al-Faruq Al-'Adwi Al-Quraisyi. Beliau masuk islam pada tahun ke 6 setelah lahirnya Islam atas anjuran saudaranya Fatimah binti Khattab. Beliau merawikan sebanyak 537 hadits. Beliau wafat Tahun 24 H. akibat tikaman seorang hamba sahaya yang bernama Abu Lu'luah, yaitu budak Mughirah bin Syu'bah.

⁵ *Ibid.*, hlm. 31

⁶ *Ibid.*, hlm. 32

b. Perawi Hadis

Hadis ini diriwayatkan oleh dua imam termasyhur dan diakui keshahihannya sebagai berikut;

1) Imam Bukhari

Imam Bukhari memiliki nama lengkap yaitu, Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail bin Ibrahim ibnal- Mughirah ibn Barzidbah al-Ju'fi al-Bukhari. Beliau lahir pada hari jum'at, 13 Syawal 194 H (810 M) di sebuah kota bernama Bukhara, dan beliau meninggal pada tanggal 30 Ramadhan tahun 256 H ada usia 62 tahun. Ayahnya adalah seorang ulama' hadis yang pernah belajar dibawah bimbingan sejumlah tokoh termasyhur saat itu seperti Malik ibn Anas, Hammad ibn zaid dan ibn Mubarak.

Disaat usianya belum mencapai sepuluh tahun, Imam al-Bukhari telah memulai belajar hadis, sehingga tidak mengherankan apabila pada usia kurang lebih 16 tahun telah berhasil menghafal matan sekaligus rawi dari beberapa buah kitab karangan ibn Mubarak dan Waqi.

Ketika berusia 16 tahun, yaitu pada tahun 210 H ia menunaikan Ibadah Haji dan menetap disana selama 6 tahun, untuk belajar hadis, setelah itu dilanjutkan dengan berkelana mencari hadis ke berbagai kota seperti madinah, khurasan, syam, mesir, baghdad, basrah dan tempat-tempat lain. Di daerah-daerah itulah imam bukhari banyak berguru kepada para ahli hadis, ia mengatakan "Aku menulis hadis dar 1080 orang guru yang semuanya ahli hadis," diantaranya adalah Ali ibn al- Madini, Ahmad

ibn Hambal, Yahya ibn mu'uin, muhammad ibnYusuf al-Firyabi dan ibn Ruhawaih.

Karena ketekunan, ketelitian, dan kecerdasanya dalam mencari, dan menyeleksi dan menghafal hadis, serta banyak menulis kitab. Menjadikan ia cepat dikenal sebagai seorang ahli hadis dan mendapatkan gelar “Amir al-Mu’minin fi al-Hadis. Sehingga banyak ulama’ belajar dan meriwayatkan hadis darinya, di antara yang terkenal adalah Muslim ibn Hajjaj, al Turmudzi, al- Nasa’i, ibn Khuzaimah, dan ibn Abu Dawud.⁷

2) Imam Muslim

Imam muslim memiliki nama lengkap yaitu, imam Abdul Hasyim bin Al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz Al-Quraisyi An-Naisyaburi. Beliau dilahirkan di Naisaburtahun 206 H. kehidupan beliau penuh dengan kegiatan mulia. Beliau merantau keberbagai negeri untuk mencari hadis. Dia pergi ke Hijaz, Irak, Syam, Mesir dan Negara-negara lainnya, dia belajar hadits sejak kecil yaitu mulai tahun 218 H. setelah mengarungi kehidupan yang penuh berkah, beliau wafat pada hari ahad sore dan beliau di makamkan di kampung Nasr Abd di daerah Naisabur pada hari senin 25 Rajab 261 H. dalam usia 55 tahun. Imam Muslim mempunyai guru hadits yang sangat banyak sekali diantaranya adalah Utsman bin Abi Syaibah, Abu Bakar bin Syaibah, Syaibah bin Farukh, Abu Kamil Al-Juri, Zuhair bin Rahab, ‘Amr An-Naqid,

⁷Suryadi laga, *Studi Kitab Hadis*, (yogyakarta: TERAS. 2003), hlm. 46

Muhammad bin Mutsanna, Muhammad bin Yasar, Harun bin Sa'id Al-Aili, Qutaibah bin Sa'id dan lain sebagainya.⁸

4. Kedudukan Hadis

Hadits ini adalah Hadits shahih yang telah disepakati kebenarannya, ketinggian derajatnya dan didalamnya banyak mengandung manfaat. Imam Bukhari telah meriwayatkannya pada beberapa bab pada kitab shahihnya, juga Imam Muslim telah meriwayatkan hadits ini pada akhir bab Jihad.

Hadits ini merupakan salah satu pokok penting dalam ajaran islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata: "Hadits tentang niat ini mencakup dari sepertiga ilmu." Begitu pula kata imam Baihaqi dll. Hal itu karena perbuatan manusia terdiri dari niat didalam hati, ucapan dan tindakan. Sedangkan niat merupakan salah satu dari tiga bagian itu. Diriwayatkan dari Imam Syafi'i, "Hadits ini mencakup tujuh puluh bab fiqih", sejumlah Ulama' mengatakan hadits ini mencakup sepertiga dari ajaran islam.

Para ulama gemar memulai karangan-karangannya dengan mengutip hadits ini. Di antara mereka yang memulai dengan hadits ini pada kitabnya adalah Imam Bukhari. Abdurrahman bin Mahdi berkata: "bagi setiap penulis buku hendaknya memulai tulisannya dengan hadits ini, untuk mengingatkan para pembacanya agar meluruskan niatnya."

Hadits ini dibanding dari beberapa hadits-hadits yang lain adalah hadits yang sangat terkenal, tetapi dilihat dari sumber sanadnya, hadits ini adalah hadits ahad, karena hanya diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab dari Nabi Shallallahu

⁸ Muhammad Abu Syuhbah, "*Kutubussittah*", (Surabaya; Pustaka Progresif. 1999), hlm. 45

'alaihi wa Sallam. Dari Umar hanya diriwayatkan oleh 'Alqamah bin Abi Waqash, kemudian hanya diriwayatkan oleh Muhammad bin Ibrahim At Taimi, dan selanjutnya hanya diriwayatkan oleh Yahya bin Sa'id Al Anshari, kemudian barulah menjadi terkenal pada perawi selanjutnya. Lebih dari 200 orang rawi yang meriwayatkan dari Yahya bin Sa'id dan kebanyakan mereka adalah para Imam.⁹

5. Asbabul Wurud

Rasulullah SAW mengeluarkan hadis diatas (asbab al-wurud) nya adalah untuk menjawab pertanyaan salah seorang sahabat berkenaan dengan peristiwa hijrahnya rasulullah SAW. Dari mekkah ke madinah, yang diikuti oleh sebagian besar sahabat. Dalam hijrah itu ada salah seorang laki-laki yang turut serta berhijrah. Akan tetapi, niatnya bukan untuk kepentingan perjuangan islam melainkan hendak menikah dengan seorang wanita yang bernama Ummu Qais. Wanita itu rupanya telah bertekad akan turut hijrah, sedangkan laki-laki tersebut pada mulanya memilih tinggal di Makkah. Ummu Qais hanya bersedia dikawini ditempat tujuan hijrahnya Rasulullah SAW. yakni Madinah, sehingga laki-laki itupun ikut hijrah ke Madinah. Ketika peristiwa itu ditanyakan kepada Rasulullah SAW, apakah hijrah dengan motif itu diterima (maqbul) atau tidak, Rasulullah SAW menjawab secara umum seperti disebutkan pada hadis diatas.¹⁰

Dalam hadis ini Rasulullah SAW menegaskan secara khusus, bahwa tiap-tiap perbuatan bergantung kepada dorongan hati (kesengajaan) pelakunya. Kemudian beliau mengambil contoh berupa perbuatan (amal) hijrah. Hijrah para

⁹Syaikh Muhammad Nasharuddin al-Albani, *Syarah Arba'in Nawawiyah*, (Jakarta: Akbarmedia, 2010), hlm. 14-15

¹⁰Rachmat Syafe'i., *Op.Cit.*, hlm. 55

sahabat dan Nabi SAW dari Mekkah ke Madinah adalah atas perintah Allah. Melakukan perintah Allah adalah ibadah. Tetapi kalau di dalam melakukan perintah Allah itu maksudnya atau kesengajaannya untuk mendapatkan keuntungan dunia atau materi, seperti istri, harta, pangkat, kemasyuran, pujian dan lain-lain, maka perbuatan tersebut tidak akan mendapat pahala dari Allah. Bahkan ia akan mendapatkan dosa, sebab Allah menyatakan bahwa tiap-tiap orang dalam melakukan perintahnya harus bersikap ikhlas, bersih dari pamrih keduniaan.¹¹

Imam At-Thabrani meriwayatkan, dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dengan sanad yang bisa di percaya, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “Diantara kami ada seorang laki” yang melamar wanita, bernama Ummu Qais. Namun, wanita itu menolak sehingga ia berhijrah kemadinah. Maka laki-laki itu ikut hijrah ke Madinah. Maka laki-laki tersebut ikut hijrah dan menikahinya. Karena itu kami memberinya julukan Muhajir Ummu Qais.”

Sa'ad Ibnu Manshur meriwayatkan dalam kitab *Sunan-ny*, dengan sanad sebagaimana syarat Bukhari dan Muslim, bahwa Ibnu Mas'ud berkata, “Siapa yang hijrah untuk mendapatkan kepentingan duniawi maka pahala yang didapat sebagaimana yang didapat oleh laki-laki yang hijrah untuk menikahi wanita yang bernama Ummu Qais, hingga ia dijuluki Muhajir Ummu Qais.”¹²

6. Kosa Kata Hadis

Kata *إِنَّمَا* (hanya saja), ini adalah pembatasan dan pengkhususan sesuatu dengan sesuatu yang lain. *لِلْأَعْمَالِ* (amal-amal), ini adalah bentuk jama' dari kata

¹¹M. Thalib, *Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadis*, (Surabaya:al-Ikhlas, tt), hlm. 9.

¹²Musthafa Dieb Al-Bugha, *Muhyiddin Mistu Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw, Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta:Al-I'tishom, 2003), hlm. 3

'amal. Maknanya adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia, baik perkataan, perbuatan atau meninggalkan sesuatu yang dikehendaki. Misalnya, membaca Al-qur'an, berwudhu atau meninggalkan mencuri secara sengaja.

بِالنِّيَّاتِ (Disertai niat-niat) ini adalah bentuk jama' dari kata *niyat*. Maknanya adalah maksud dan kehendak. Huruf بَ ditempatkan ini bermakna *mushahabah* (penyertaan). Artinya, semua amalan mesti disertai niat jika terjadi dari orang yang melakukannya dengan kesadaran. بِالنِّيَّاتِ (dalam riwayat lain: disertai niat), yakni sebagian mereka yang meriwayatkan hadis ini mengutip dengan lafadz “*hanya saja amal-amal disertai niat*”, yakni bentuk tunggal dari kata النِّيَّاتِ (niat-niat). Akan tetapi kata *niyat* ditempatkan ini tetap bermakna jamak karena yang dimaksudkan adalah keterangan jenis. مَرِيءٌ (seseorang) yakni, seseorang diantara mausia.

مَا نَوَى (Apa yang ia niatkan), yakni apa yang ia maksudkan. Artinya, tidak ada bagi seseorang kecuali apa yang dia maksudkan dengan amalannya, apabila yang ia maksudkan dengannya adalah peribadahan kepada Allah Ta'ala, jadilah ia ibadah dan diberi balasan pahala atasnya, dan jika yang dimaksudkannya selain itu niscaya ia mendapatkan apa yang ia maksudkan.

هِجْرَتُهُ (Hijrahnya), hijrah menurut bahasa adalah meninggalkan. Dikatakan, hijrahnya yakni perbuatan yang meninggalkan. Adapun maksud hijrah disini adalah meninggalkan domisili dinegeri kair dengan cara berpindah darinya untuk berdomisili dinegeri Islam. إِلَى اللَّهِ (kepada Allah), yakni kepada agama-Nya serta meraih keridhoan dan surga-Nya.

﴿وَرَسُولِهِ﴾ (Dan rasulnya), maksudnya disini adalah Muhammad SAW. Makna hijrah kepada Rasul pada masa hidupnya adalah berpindah kepada untuk tinggal bersamanya dalam rangka membelanya, belajar darinya, dan meneladani sunnahnya. Adapun hijrah kepadanya setelah wafatnya adalah berpindah kepada para pengikutnya dan ketempat penegak syari'atnya. ﴿وَرَسُولِهِ﴾ (Maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya), yakni sungguh ia telah mencapai puncaknya yang tidak ada lagi perkara yang lebih tinggi dan lebih mulia darinya, yaitu sampai kepada Allah dan Rasul-Nya.

﴿دُنْيَا يُصْرِبُهَا﴾ (Dunia yang ingin ia dapatkan), sesuatu dari dunia yang hendak didapatkan, berupa harta, kedudukan atau kekuasaan. *Imroatin* (perempuan) yakni wanita. ﴿يَتَكَدُّهَا﴾ (Hendak menikahinya), yakni hendak ia kawini. Disebutkan wanita secara khusus meski ia hanyalah salah satu dari kesenangan dunia, karena banyaknya keinginan terhadapnya. Maka seakan wanita berada pada satuan timbangan dan seluruh kesenangan dunia lainnya berada pada anak timbangan satunya.

﴿وَرَسُولِهِ﴾ (Maka hijrahnya kepada apa yang ia hijrah untuknya), yakni dunia yang ia hendak dapatkan atau wanita yang hendak ia nikahi. Disini keduanya tidak disebutkan lagi secara tekstual sebagaimana halnya pada hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, untuk merendahkan urusan keduanya, agar supaya keinginan orang berhijrah dan tidak patut pada tujuan lain dari hijrahnya selainnya adalah hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya. Redaksi kalimat ini juga

sekaligus menjelaskan rendahnya derajat orang yang menginginkan keduanya dengan melakukan hijrah.¹³

7. Kandungan Hadis

Hadits ini sangat tinggi nilainya. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata, "*Dalam hadits tentang niat mencakup sepertiga ilmu.*" Sebabnya adalah bahwa perbuatan manusia terdiri dari perbuatan hati, lisan dan anggota badan, sedangkan niat merupakan salah satu dari ketiganya.

Imam Syafi'i berkata, "*Hadits ini mencakup tujuh puluh bab dalam fiqh*". Abdurrahman bin Mahdi berkata, "*Siapa yang mengarang kitab, maka mulailah dari hadits ini*". Imam Bukhari menjadikan hadis ini sebagai hadits pertama dalam kitabnya yaitu, *Shahih al-Bukhari*, begitu juga Imam Nawawi dalam kitabnya yaitu; *Riyadhus-Shalihin dan Arbain An-Nawawiyah*.

Hadits ini menjelaskan bahwa setiap amalan benar-benar tergantung pada niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang telah ia niatkan. Balasannya sangat mulia ketika seseorang berniat ikhlas karena Allah, berbeda dengan seseorang yang berniat beramal hanya karena mengejar duniawi. Dalam hadits disebutkan contoh amalannya yaitu hijrah, ada yang berhijrah karena Allah dan ada yang berhijrah karena mengejar dunia.

Berkenaan dengan niat, sebagian ulama' mendefinisikan niat menurut syara' adalah: niat adalah mengerjakan untuk berbuat sesuatu disertai (bebarengan) dengan perbuatannya. Dan sebagian ada yang mendefinisikan dengan niat adalah suatu keinginan yang ditujukan untuk mengerjakan sesuatu

¹³ Muhammad bin Shahih al-'Utsaimin, *Syarah 'Umdatul Ahkam*, (Jakarta: Griya Ilmu, 2016), hlm. 10-11

perbuatan sambil mengharapkan ridha Allah SWT. Dan menjalankan hukum-Nya. Tempat niat adalah dalam hati dan dilakukan pada permulaan yang melakukan perbuatan untuk tujuan amal kebaikan. Tentu saja perbuatan yang dilakukan bukan dilarang syara'. Niat berperan penting dalam ajaran Islam, khususnya dalam perbuatan yang mengandung harapan untuk mendapatkan pahala dari Allah SWT. Niat akan menentukan nilai, kualitas, serta hasilnya, yakni pahala yang akan diperolehnya.¹⁴

a) Syarat niat

Para ulama sepakat bahwa perbuatan seorang mukmin tidak akan diterima dan tidak akan mendapatkan pahala kecuali jika diiringi dengan niat. Oleh karena itu, niatkanlah dengan benar perbuatan-perbuatan yang mubah, seperti makan, tidur, berpakaian, dan lain-lain- agar bernilai ibadah, begitupun dalam hal belajar. Berikut pemaparan beberapa ulama' bahwa pentingnya niat dalam setiap amalan manusia.

Ibnu Rajab berkata, manakala seorang mukmin memenuhi syahwatnya yang mubah dengan niat takwa maka hal itu menjadi ketaatan yang berpahala, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Mas'ud, 'Sesungguhnya aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalat malamku.'¹⁵

b) Macam-macam Niat

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqi :

¹⁴ Rachmat Syafe'i., *Op.Cit.*, hlm. 56

¹⁵ Abu Muhammad, *Amalan Harian Seorang Muslim*, (Bogor: Tim Pustaka Ibnu Umar, 2013), hlm.8

1. Niat ‘ibadah , yaitu menghinakan diri tunduk secara sangat sempurna, buat menyatakan ketundukan dan kehinaan.
2. Niat taat, yaitu melaksanakan apa yang Allah kehendaki.
3. Niat qurbah, yaitu melaksanakan ibadah dengan maksud memperoleh pahala.¹⁶

c) Waktu dan tempat niat

Niat dilakukan diawal ibadah, seperti ketika takbiratul ikhram seperti dalam sholat dan ikhram dalam haji. Sementara itu, niat untuk berpuasa boleh dilakukan sebelum ajar. Niat terletak didalam hati dan niat tidak harus diucapkan, akan tetapi lebih baik jika niat didalam hati tersebut dibantu dengan ucapan lisan agar lebih meresapi. Didalam niat diisyaratkan menentukan apa yang diniatkan. Seseoran tidak cukup hanya berniat sholat tanpa menentukan sholat yang dimaksudnya, seperti sholat dzuhur atau ashar.

d) Keharusan hijrah

Setiap muslim wajib hijrah dari daerah kair ke daerah Islam jika dia tidak mampu menjalankan keislamannya dengan terang-terangan didaerah kair. Hukum ini tetap dan tidak terkait.

Kata hijrah memiliki cakupan makna yang lebih luas. Diantaranya adalah hijrah atau meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Hukum ini berlaku secara umum dan tidak dibatasi oleh waktu tertentu.

¹⁶ Hasbi Ash-Shiddieqi, *Kuliah Ibadah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. 8, hlm. 76

e) Berniat, namun tidak dapat Melaksanakan

pelajaran yang dapat diambil dari hadis ini adalah orang yang berniat melakukan perbuatan baik, namun ia tidak mampu melaksanakannya karena ada halangan, seperti sakit atau meninggal, maka ia mendapatkan pahala karena niatnya. Al-Baidhowi mengatakan “perbuatan tidak sah jika tanpa disertai niat. Orang yang hanya berniat tanpa melakukannya mendapat pahala. Sementara itu, pekerjaan tanpa disertai niat tidak akan membuahkan hasil. Kedudukan niat bagi perbuatan ibarat ruh bagi tubuh. Tubuh tidak bisa berdiri tegak tanpa ruh, ruh juga tidak terlihat dalam alam ini tanpa ada jasad.¹⁷

f) Bersikap Ikhlas

hadis ini juga mengajari kita untuk bersikap ikhlas dalam bekerja dan beribadah sehingga kita mendapatkan balasan dan pahala diakhirat serta tauik dan kesuksesan didunia. Setiap perbuatan bermanaat, dan bertujuan baik menjadi ibadah ketika dilakukan dengan niat dan ikhlas, dan hanya mengharap ridho Allah SWT.

8. FaedahHadis

- a) Penjelasan pentingnya niat amalan. Barometer sahnya amalan dengan ajarannya adalah niat.
- b) Besarnya pengaruh niat, maka hal-hal yang mubah dan kebiasaan, dapat bernilai ibadah dan amalan qurbah. Pekerja mencari rezeki, bercocok tanam, berkarya, berdagang mengajar dan profesi lainnya, dapat

¹⁷ Muzayin, *Al-Wafi Syarah Al-arbain An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-Mizan, 2007), hlm. 4-

bernilai ibadah dan jihad *fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah) selagi pekerjaan itu dimaksudkan untuk menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan dan mencari yang halal, serta tidak bertentangan dengan perintah dan larangan dari Allah dan Rasul-Nya.

- c) Anjuran mengikhhlaskan niat kepada Allah Ta'ala dan menjelaskan keutamaan hal itu.
- d) Peringatan dari sikap mengehandaki tujuan duniawi dengan amal-amal akhirat, serta penjelasan rendahnya hal tersebut.
- e) Manusia berbeda-beda dalam niat-niat mereka, dan bagi setiap orang apa yang diniatkan.
- f) Baiknya cara mengajar Nabi SAW, kesempurnaan pengungkapan dan penjelasannya, dimana beliau menyebutkan pokok-pokok dan kaidah-kaidah umum, kemudian memperjelas dengan memberi perumpamaan atau contoh.¹⁸
- g) Seorang muslim mendapatkan pahala atas amal dunianya jika niatnya benar, contoh; Seorang guru dalam pengajarannya, para penuntut ilmu pada belajarnya, pegawai pada pekerjaannya dan pedagang atas dagangannya, semuanya itu bernilai ibadah jika niat mereka benar.
- h) Niat Ikhlas karena Allah merupakan sebab keselamatan dunia dan akhirat.

¹⁸Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Op. Cit.*, hlm. 13

- i) Niat berfungsi untuk membedakan perbuatan-perbuatan seseorang yang semata-mata berdasarkan kebiasaan dengan perbuatan-perbuatan ibadah.
- j) Niat pada intinya dapat membedakan martabat, nilai ibadah dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang.